

BAB VI

PEMBAHASAN

Pembahasan mengemukakan analisis dan ulasan yang lebih tajam terhadap hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti akan memberikan analisis, penafsiran, dan pemaknaan terhadap temuan. Pembahasan juga menjelaskan perbandingan hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian sebelumnya, referensi atau teori yang ada, agar memberikan interpretasi yang lebih luas dan mendalam terhadap hasil-hasil yang diperoleh.

Pada bab sebelumnya telah dilakukan analisis hasil penelitian menggunakan teknik analisis SEM yang dijalankan dengan bantuan program *smartPLS 3.0*. Hasil analisis tersebut, selanjutnya akan diulas lebih tajam dengan mengaitkan hasil penelitian tersebut dengan telaah teori dan empirik. Pembahasan penelitian ini akan diuraikan pada setiap variabel (*financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, *financial quotient*, *financial resilience* dan *profitability*), pembahasan pengaruh antar variabel sesuai dengan jumlah hipotesis, ringkasan temuan, implikasi penelitian, kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, dan juga keterbatasan penelitian.

6.1 Pembahasan Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

6.1.1 Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Financial Literacy adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. (OJK, 2016). Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan dan risiko, serta keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut guna membuat keputusan yang efektif di seluruh berbagai konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi. (PISA, 2012, p-13) dalam (Morrison, 2016, p-6). Literasi keuangan pada pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari pengetahuan keuangan, manajemen keuangan, manajemen tabungan dan investasi, serta manajemen resiko.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan penilaian Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan pada variabel literasi keuangan menunjukkan level tinggi, hal ini menunjukkan pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten memiliki konsep

dasar keuangan yang baik, seperti bagaimana harus menabung dan melakukan investasi pada unit usaha yang menjanjikan. Indikator literasi keuangan yang dipersepsikan paling tinggi adalah manajemen tabungan dan investasi, artinya pengelola Badan Usaha Milik Desa mengetahui dan memahami manfaat dari menabung keuangan dan melakukan investasi keuangan (dalam hal ini secara umum adalah pengetahuan beli tanah dan beli asset yang lainnya sedangkan investasi dalam surat berharga, emas dan lainnya masih belum difahami secara maximal) sehingga pengelola Badan Usaha Milik Desa rata-rata mampu menyisihkan dananya untuk mengelola keuangan yang dimanfaatkan sesuai dengan tujuan Bumdesa didirikan. Selanjutnya indikator literasi keuangan yang dipersepsikan paling rendah adalah manajemen resiko, dimana menyatakan bahwa pengelola Bumdesa kurang memahami tentang Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM), pengetahuan tentang manajemen resiko dalam perencanaan keuangan, mengantisipasi pengeluaran tidak terduga serta menganalisis resiko yang akan terjadi dimasa akan datang adalah rendah, sehingga perlu adanya peningkatan pada kedua aspek tersebut. Manajemen resiko yang kurang dipahami oleh pengelola Badan Usaha Milik Desa ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Sebesar besar pengelola Badan Usaha Milik Desa masih didominasi oleh lulusan SMA yaitu manajer sebanyak 59.5% dan bendahara sebanyak 42,8%. Pengelola Badan Usaha Milik Desa ini kecenderungan memiliki tingkat literasi keuangan dasar namun belum sepenuhnya memahami pengelolaan manajemen resiko keuangan karena memang dasar pendidikan mereka tidak spesifik pada pendidikan ekonomi atau keuangan.

Pada hasil analisis *factor loading* menunjukkan bahwa keempat indikator variabel literasi keuangan, semuanya berkontribusi signifikan dalam membentuk pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan yang berliterasi keuangan yang tinggi. Namun indikator dengan kontribusi tinggi dalam membentuk literasi keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan adalah manajemen tabungan dan investasi dan pengetahuan keuangan diikuti manajemen keuangan, sedangkan manajemen resiko memberikan kontribusi paling rendah. Dengan demikian, sangat penting bagi pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan untuk memiliki kemampuan pengetahuan literasi keuangan agar bisa mengetahui resiko rencana keuangan, memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi pengeluaran yang tidak terduga, dan memiliki kemampuan dalam menganalisis resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Perbandingan hasil analisis deskripsi dan hasil analisis *factor loading* pada variabel literasi keuangan memberikan kesimpulan bahwa indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah pengelola Badan Usaha Milik Desa di

Kabupaten Lamongan adalah tentang pengetahuan keuangan, karena pengetahuan keuangan adalah menjadi dasar kita dalam memahami semua indikator selanjutnya. Untuk itu perlu ada rancangan sebuah program pelatihan bagi Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan agar bisa mengetahui pengetahuan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dan mampu membuat laporan sesuai dengan SAK EMKM juga.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memang masih belum memiliki pengetahuan keuangan yang maksimal sesuai dengan SAK EMKM, karena sebagian besar sumber daya manusia yang dimiliki masih berpendidikan diluar bidang ekonomi yaitu sebesar 54 % berpendidikan SMA. Sehingga belum memiliki kemampuan administrasi keuangan yang baik, pengelola Badan Usaha Milik Desa masih belum bisa melakukan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM karena menganggap laporan keuangan itu sulit. Hal ini didasari salah satunya dari latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan yang tidak dimiliki.

Program untuk meningkatkan literasi keuangan Badan Usaha Milik Desa adalah dengan mengadakan workshop dan pelatihan, karena dengan program kegiatan tersebut pengelola dapat memahami dan mengidentifikasi semua transaksi yang terjadi dalam seluruh unit usaha, dapat juga melatih penyusunan laporan keuangan dengan *software* agar lebih mudah, misalnya memanfaatkan *microsoft acces* karena hampir semua laptop yang berbasis *windows* dilengkapi dengan aplikasi tersebut. Melalui kegiatan di atas pemahaman literasi keuangan dapat membantu pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan dalam menyusun laporan keuangan usahanya dengan tepat sehingga dapat dengan mudah memperoleh informasi yang cepat dan akurat, serta mampu menjadi Badan Usaha Milik Desa yang transparan dan akuntabel untuk dipertanggungjawabkan di pemerintahan desa. Selain itu juga untuk mengoptimalkan setiap peluang yang ada dalam memaksimalkan profitabilitas Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan.

6.1.2 Teknologi Keuangan (*Financial Technology*)

Teknologi keuangan adalah pemanfaatan teknologi dan inovasi di sistem keuangan untuk menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru, yang berpotensi mengganggu stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, ketersediaan, keamanan, dan keandalan sistem keuangan. sistem pembayaran. Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology*) membawa banyak manfaat bagi konsumen, pelaku bisnis dan perekonomian nasional, namun

juga mengandung potensi risiko gangguan sistem keuangan jika tidak dimitigasi secara efektif. (www.bi.go.id). Menurut (Wilson, 2017) dalam (Rahadi, 2020, p-9) Teknologi keuangan merupakan sebuah perusahaan yang menggunakan teknologi dalam menghasilkan pendapatan melalui layanan keuangan bagi pelanggan. (Kawai, 2016), adalah seorang anggota *Financial Stability Board* (FSB) Dewan Stabilitas Keuangan menyatakan bahwa *fintech* sebagai teknologi yang memungkinkan inovasi dalam jasa keuangan. Teknologi keuangan dapat dilihat dari pemahaman mengenai teknologi keuangan, pembayaran penggalangan dana, dan penyediaan pasar.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan penilaian pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan pada variabel teknologi keuangan masih menunjukkan level yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan dalam hal pemahaman mengenai teknologi keuangan dan pembayaran atau penggalangan dana belum tinggi pada teknologi keuangan. Indikator teknologi keuangan yang dipersepsikan paling tinggi adalah penyediaan pasar, artinya pengelola Badan Usaha Milik Desa sudah mampu menyediakan layanan pembayaran digital serta mengetahui manfaat layanan mobile banking, dimana sistem layanan dengan menggunakan *fintech* bisa memudahkan dalam akses pasar yang lebih luas. Selanjutnya, indikator teknologi keuangan yang dipersepsikan paling rendah adalah pemahaman mengenai teknologi keuangan, artinya pengelola Badan Usaha Milik Desa belum secara memahami secara maksimal tentang istilah *fintech* yang berupa transaksi elektronik, *mobile banking*, dan uang elektronik (*e-money*) dan masih belum disukai penggunaannya karena masih dianggap sulit mengoperasikannya. Dari 215 Badan Usaha Milik Desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diketahui kurang lebih baru 14,8% atau sejumlah 32 Unit Badan Usaha Milik Desa yang dalam operasional kegiatannya memanfaatkan *Fintech* secara maksimal. Kehadiran teknologi keuangan sudah diketahui manfaatnya oleh pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan namun mereka belum sepenuhnya memahami cara penggunaannya, banyak pengelola yang masih gagap teknologi dan dari rentan usia 45-50 tahun sehingga adaptasi teknologi masih membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebagian besar dari mereka masih menyukai praktek pengelolaan secara manual atau tradisional dikarenakan dirasa lebih mudah mereka pahami dan mereka dapat menerapkannya dan didukung dengan belum adanya regulasi keharusan Badan Usaha Milik Desa untuk menggunakan teknologi keuangan dalam transaksi maupun pelaporan keuangannya. Hal ini menyatakan bahwa pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan belum sepenuhnya merasakan kemudahan layanan *mobile banking*, serta belum adanya informasi yang menjelaskan tentang layanan transaksi

yang menggunakan teknologi, serta sistem layanan teknologi keuangan juga belum maksimal.

Hasil analisis *factor loading* juga menunjukkan ketiga indikator variabel teknologi keuangan, semuanya berkontribusi signifikan dalam membentuk Badan Usaha Milik Desa yang baik apabila memiliki teknologi yang baik. Namun indikator dengan kontribusi yang tinggi dalam membentuk teknologi keuangan pada Badan Usaha Milik Desa adalah penyediaan pasar, diikuti indikator pembayaran penggalangan dana, sedangkan teknologi keuangan untuk pemahaman mengenai pengetahuan teknologi keuangan memiliki kontribusi paling rendah. Dengan demikian pemahaman tentang teknologi keuangan masih sangat penting bagi para pengelola Badan Usaha Milik Desa yang ada di Kabupaten Lamongan agar Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan nantinya bisa menggunakan pemanfaat teknologi keuangan untuk menjalankan seluruh aktivitas operasionalnya. Pemahaman tentang teknologi keuangan ini dapat dilakukan dengan penguatan sumber daya pengelola Badan Usaha Milik desa melalui sekolah literasi teknologi keuangan, mengikuti seminar yang relevan atau dengan mengadakan pelatihan maupun pembinaan pengoperasian teknologi keuangan.

Perbandingan hasil analisis deskripsi dan hasil analisis *factor loading* pada variabel teknologi keuangan memberikan kesimpulan bahwa indikator yang perlu mendapat perhatian khusus dari pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan adalah pemahaman dari teknologi keuangan untuk mengelola Badan Usaha Milik Desa, karena indikator tersebut memiliki kontribusi yang paling besar dalam mengadopsi teknologi keuangan tetapi kondisi Badan Usaha Milik Desa saat ini masih banyak yang dinilai masih lemah dari sisi teknologi keuangan. Untuk itu, perlu dirancang sebuah program agar Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan mampu menggunakan teknologi keuangan agar semua aktivitas bisnis menjadi lebih mudah dan efisien, dan memperluas lagi dalam sistem layanan melalui teknologi keuangan.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memang mengadopsi teknologi keuangan sangat rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah serta bidang usahanya juga tidak berhubungan dengan teknologi, misalnya transfer, *e-wallet*, mesin EDC (*Electronic Data Capture*) untuk pembayaran non tunai, sehingga masih banyak Badan Usaha Milik Desa yang tidak menggunakan teknologi keuangan walaupun tidak kita bisa menutup mata masih ada beberapa yang sudah menggunakannya. *Financial technology* adalah salah satu variabel yang bisa menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensinya kinerja pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang harapannya bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas Badan Usaha Milik Desa juga

akan meningkat. Pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan perlu mendapatkan pelatihan tambahan juga terkait teknologi keuangan agar menguasai perihal tersebut. Diperlukan juga pendampingan dari pihak-pihak yang terkait agar kemampuan digital dimiliki oleh pengelola Badan Usaha Milik Desa yang diharapkan akan berdampak pada profit perusahaan. Program ini mencakup empat tahapan yaitu: *on boarding*, *active selling*, *scale-up business*, dan *go international market-export*. OJK juga mendorong masyarakat dalam edukasi fintech agar masyarakat tidak tertipu oleh pengguna *fintech* ilegal. Pemerintah juga mendorong masyarakat agar berekonomi digital untuk memulihkan ekonomi akibat covid 19, melalui OJK yang bekerjasama dengan Bank Indonesia, Kemkominfo, Kemenkop UMKM dalam rangka memperkuat edukasi digital tentang keuangan.

6.1.3 Sikap keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan (Pankow, 2003) dalam (Siswanti, 2020). Sikap terhadap uang memiliki empat dimensi diantaranya percaya bahwa uang adalah simbol kekuatan, uang penting dalam kehidupan, uang dapat menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan orang lain, dan uang adalah simbol kesuksesan. Menurut (Marsh, 2006) dalam (Herdjiono, 2016) sikap keuangan mengacu pada bagaimana perasaan seseorang tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan terhadap pernyataan atau pendapat (Pankow, 2003) dalam (Herdjiono, 2016) yang mendefinisikan sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan. (Shohib, 2015) menyatakan bahwa sikap keuangan dapat dilihat dari lima aspek yaitu: a. Kekuatan (*power-prestige*) b. Waktu (*retention time*) c. Ketidakpercayaan (*distrust*) d. Kualitas (*quality*) e. Kecemasan (*anxiety*) (Lyons, 2009; Sohn, Joo, Grable, Lee, & Kim, 2012).

Hasil analisis deskripsi menunjukkan penilaian Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan pada variabel sikap keuangan menunjukkan level yang tinggi, hal ini menunjukkan pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memiliki kemampuan pikiran, pendapat serta penilaian yang baik untuk membuat sikap keputusan keuangan. Indikator sikap keuangan yang dipersepsikan paling tinggi adalah keamanan, artinya pengelola mampu menjaga kepercayaan dalam menjaga rahasia keuangan, dan mampu menjaga amanah dalam mengelola keuangan, serta mampu membedakan keuangan Badan Usaha Milik Desa dan pribadi. Selanjutnya, indikator sikap keuangan yang dipersepsikan paling rendah adalah retensi, artinya pengelola Badan Usaha Milik Desa merasakan keamanan keuangannya, tempat menunjukkan loyalitas kerja agar sukses, serta strategi beserta

manajemennya mampu memberikan peluang untuk dapat berkembang. Pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan sebesar 72% memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan dengan barik, dan mampu merencanakan alokasi dana keuangan Badan Usaha Milik Desa yang dikelolanya serta dapat dipercaya dalam pengelolaannya. Namun dalam hal retensi atau loyalitas yang dimiliki masih rendah, sebesar 82% pengelola Badan Usaha Milik Desa hanya mengerjakan tugas sesuai dengan jam kerja dan tupoksi dasar mereka, mereka belum sepenuhnya mampu mengambil sikap loyalitas dalam pengembangan keuangan yang dimiliki oleh usaha yang dikelolanya untuk tujuan perkembangan Badan Usaha Milik Desa. data dilapangan diketahui bahwa penitikberatan pada gaji atau intensif yang diterima oleh Pengelola Badan Usaha Milik Desa juga masih menjadi permasalahan standard loyalitas yang mereka miliki.

Hasil analisis *factor loading* menunjukkan kelima indikator variabel sikap keuangan, semuanya berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap keuangan dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa yang tepat. Namun, indikator dengan kontribusi yang tinggi dalam membentuk sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan adalah keamanan, diikuti indikator ketidakcukupan, serta obsesi dan daya. Sedangkan retensi memiliki kontribusi paling rendah. Dengan demikian keamanan menjadi sangat penting bagi pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan untuk menjaga kepercayaan dalam menjaga rahasia keuangan, dan mampu menjaga amanah dalam mengelola keuangan, serta mampu membedakan keuangan Badan Usaha Milik Desa dan pribadi.

Perbandingan hasil analisis deskripsi dan hasil analisis *factor loading* pada variabel sikap keuangan memberikan kesimpulan bahwa indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan adalah keamanan bahwa pengelola keuangan harus memiliki karakter yang baik dan memiliki sifat jujur agar amanah keuangan bisa terjaga dengan baik, karena itu perlu pemahaman mengenai keuangan pribadi dan perusahaan. Sedangkan retensi merupakan aspek yang dinilai lemah. Retensi sangat memberikan jaminan keamanan keuangan dan tunjangan, jaminan dalam memberikan loyalitasnya dalam bekerja, jaminan dalam memberikan peluang untuk dapat berkembang. Untuk itu, perlu dirancang sebuah program agar pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memiliki retensi terhadap keuangan yang tepat dan sikap yang berani mengambil resiko. Retensi pada sikap keuangan bisa dilihat dari kemampuan pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan dalam memberikan keamanan dan tunjangan yang tinggi, lalu semua pegawai bersedia bekerja keras atau loyal agar Badan Usaha Milik Desa menjadi maju dan sukses, serta pengelola Badan Usaha Milik Desa mampu menjamin

strategi dan manajemen yang jelas sehingga bisa membuka peluang bagi managernya untuk lebih berkembang.

6.1.4 Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*)

Kecerdasan keuangan adalah kecerdasan untuk mengelola sumber daya (*resources*) potensial menjadi kekayaan riil. Kekayaan tersebut kemudian diolah lagi menjadi kekayaan yang lebih banyak. Kekayaan atau aset, apabila dikelola dengan benar, akan memberikan hasil atau *income*. Aset-aset tertentu memberi hasil secara otomatis, tanpa pemiliknya perlu bekerja secara fisik. Itulah yang disebut sebagai *passive income*. Kecerdasan keuangan (*financial*) merupakan *brainware* untuk secara perlahan-lahan menggeser peran pengakumulasi aset dari diri kita sendiri ke *asset* yang kita miliki. (Indra, 2020). merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya perencanaan dan penerapan tata kelola keuangan yang baik. Kecerdasan keuangan merupakan kecerdasan untuk mengelola sumber daya potensial menjadi kekayaan yang lebih banyak lagi. Kekayaan atau *asset*, jika dikelola dengan benar akan memberikan hasil atau *income*. Kecerdasan keuangan dapat dilihat dari kelima aspek, yaitu: kecerdasan keuangan untuk tujuan produktif dan konsumtif, mampu membedakan aset dan utang, memahami aliran uang, membuat peluang emas dan memiliki daya ungit.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan penilaian pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan pada variabel kecerdasan keuangan menunjukkan level tinggi, hal ini menunjukkan pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan sudah memiliki tingkat kematangan yang baik dalam memenuhi dan mengelola aktivitas usaha Badan Usaha Milik Desa. Indikator kecerdasan keuangan yang dipersepsikan paling tinggi adalah membedakan aset dan utang, artinya pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan sudah memiliki kemampuan dalam membedakan yang mana kelompok aset dan utang, serta mampu membuat laporan aset dan utang sehingga hal ini bisa dijadikan acuan tingkat likuiditas perusahaan, karena itu pengelola Badan Usaha Milik Desa harus tetap menjaga tingkat likuiditas yang sehat.

Hasil analisis *factor loading* menunjukkan kelima indikator variabel kecerdasan keuangan, semuanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan yang memiliki kecerdasan keuangan yang baik. Namun, indikator yang memiliki kontribusi yang tinggi dalam membentuk kecerdasan keuangan adalah pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan mampu membedakan aset dan utang, diikuti indikator tujuan produktif dan konsumtif dan peluang emas serta aliran

uang sedangkan indikator menemukan daya ungkit memiliki kontribusi paling rendah. Dengan demikian, membedakan aset dan utang sangatlah penting bagi Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan untuk meningkatkan kecerdasan keuangan agar profit perusahaan meningkat dan kesehatan tingkat likuiditas tetap terjaga.

Perbandingan hasil analisis deskripsi dan hasil analisis *factor loading* pada variabel kecerdasan keuangan memberikan kesimpulan bahwa indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan adalah membedakan aset dan utang. Membedakan aset dan utang merupakan aspek yang paling penting dalam membentuk kecerdasan keuangan, sedangkan daya ungkit merupakan aspek yang dinilai masih lemah. Untuk itu, perlu dirancang sebuah program agar Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memiliki kemampuan dalam menyeleksi kebutuhan yang diperlukan Badan Usaha Milik Desa baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif, mampu menyajikan laporan keuangan, dan mampu menyeleksi apabila ada ketidaksesuaian pada laporan keuangan serta mampu menyeleksi asal usul suatu aset yang diikuti kemampuan mengidentifikasi dan memilah mana bukti pengeluaran yang tidak sesuai dengan pengeluaran Badan Usaha Milik desa. Karena itu literasi keuangan menjadi sangat penting agar terpenuhinya aspek-aspek tersebut.

Daya ungkit masih rendah disebabkan karena pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan masih belum mampu bagaimana menggandakan aset dengan lebih cepat, hal ini berhubungan kemampuan dalam melihat peluang bisnis yang tersembunyi, kita harus bisa melihat sesuatu yang tidak ada nilainya bagi orang lain, tetapi apabila kita bisa menggali potensi tersebut maka itu akan menjadi peluang emas kita dalam berbisnis sehingga kita bisa mampu melakukan sesuatu yang tidak mungkin tetapi dengan kemampuan daya ungkit maka Badan Usaha Milik Desa akan memiliki pendapatan yang berlipat. Bagaimanapun juga pengelola Badan Usaha Milik Desa adalah pemegang aset dan kekayaan sehingga bisa dimaksimalkan dengan mengadaptasi teknologi bersama dengan literasi keuangan maka bisa mengambil sikap yang tepat merupakan kecerdasan seorang pengelola aset suatu perusahaan.

6.1.5 Profitabilitas (*Profitability*)

Menurut (Priatna, 2016), menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Intinya rasio ini menunjukkan efisien perusahaan. Menurut (Widowati et. al., 2015) mengatakan Rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut (Sanjaya et. al., 2019) mengatakan bahwa rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas dilihat dari dua aspek, yaitu ROA (*Return on asset*) dan ROE (*Return on equity*).

Hasil analisis deskripsi menunjukkan penilaian Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan pada variabel profitabilitas menunjukkan level yang tinggi, hal ini menunjukkan pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan sudah memiliki profitabilitas yang bagus. Indikator profitabilitas ini menunjukkan bahwa Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan dalam mengelola aset dan modalnya untuk memperoleh laba cukup bagus.

Hasil analisis *factor loading* menunjukkan kedua indikator, semuanya berkontribusi signifikan dalam membentuk pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang memiliki profitabilitas yang bagus atau kuat. Dengan demikian, profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan mampu mengelola aset dan modal secara maksimal sehingga laba yang dihasilkan juga meningkat.

Perbandingan hasil analisis deskripsi dan hasil analisis *factor loading* pada variabel profitabilitas memberikan kesimpulan bahwa indikator profitabilitas juga perlu mendapat perhatian khusus juga bagi pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten lamongan agar laba yang diperoleh juga bagus, karena salah satu penilaian kinerja perusahaan yang bagus salah satunya indikatornya adalah dari perolehan laba yang maksimal. Oleh sebab itu, agar kinerja perusahaan semakin bagus lagi, maka perlu dirancang program agar Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memiliki profit-profit yang bagus, maka seminar, workshop, diklat atau pelatihan perlu diadakan dan melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi sekitar. Badan Usaha Milik Desa yang daerahnya agak terpencil yang masih rendah, perlu pelatihan intensif agar tidak tertinggal dengan Badan Usaha Milik Desa yang lain. Ini juga perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan pemerintah desa serta perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta.

6.1.6 Ketahanan Keuangan (*Financial Resilience*)

Ketahanan keuangan (*finansial resilience*) didefinisikan oleh (Chen et.al., 2019) (Buckland, J, 2018) ketahanan keuangan adalah kemampuan untuk menghadapi badai ketika peristiwa terjadi dalam hidup kita yang berdampak negatif

pada keuangan kita. Tujuan lainnya adalah meminimalisir kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan, dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melanjutkan kelangsungan usahanya (Setiadamayanthi et. al., 2016), demikian halnya dengan kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang dapat juga dikatakan hubungannya dengan *going concern*. Ketahanan keuangan (*finansial resilience*) berkaitan dengan ukuran dan keberlanjutan pendapatan dan aset individu atau komunitas. (Buckland, 2018, p-29). Ketahanan keuangan (*financial resilience*) yang kurang baik akan menghambat seseorang untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Tingkat pendapatan atau aset yang rendah atau ketidakmampuan untuk menyesuaikan keuangan seseorang dalam menghadapi perubahan eksogen dapat mengakibatkan utang dan / atau penjualan aset yang dapat mandek atau mengurangi kemampuan seseorang. Ketahanan keuangan dapat dilihat dari keempat aspek, yaitu: sumber daya ekonomi, produk dan layanan keuangan, pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan, dan modal sosial.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan penilaian pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan pada variabel ketahanan keuangan menunjukkan level yang tinggi, hal ini menunjukkan pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan sudah memiliki ketahanan yang baik. Indikator ketahanan keuangan yang dipersepsikan paling tinggi adalah modal sosial, artinya pengelola mengelola Badan Usaha Milik Desa dengan baik dan memiliki kerjasama dengan relasi untuk menjadikan produk desa dikenal di masyarakat luar dan laku di pasaran, pengelola mampu menjadikan produk UMKM warga desa menjadi berkembang, dan pengelola juga mampu menjembatani bisnis rintisan (*starting-up business*) warga desa. Badan Usaha Milik Desa yang dikelola dengan baik maka akan terwujud tujuan Badan Usaha Milik Desa didirikan yaitu sebagai penopang kesejahteraan masyarakat desa. Keberadaan Badan Usaha Milik Desa diposisikan sebagai wajah dari produk hasil UMKM sekitar untuk dikelola. Target pasar juga di titik beratkan pada lingkungan sekitar yang memiliki rasa ikut memiliki sehingga masyarakat mampu menjadi jembatan relasi untuk promosi baik melalui media sosial maupun melalui promosi langsung.

Hasil analisis *factor loading* menunjukkan keempat indikator variabel ketahanan keuangan, semuanya berkontribusi signifikan dalam membentuk pengelolaan Badan Usaha Milik Desa memiliki ketahanan yang kuat. Namun, indikator yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah modal sosial, diikuti indikator sumber daya ekonomi, serta pengetahuan keuangan sedangkan produk dan layanan keuangan memiliki kontribusi paling rendah. Dengan demikian modal sosial menjadi sangat penting bagi Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan

untuk meningkatkan ketahanan keuangan dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa.

Perbandingan hasil analisis deskriptif dan hasil analisis *factor loading* pada variabel ketahanan keuangan memberikan kesimpulan bahwa indikator yang perlu mendapat perhatian khusus dari pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan adalah modal sosial, dimana pengelola ini dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan masyarakat sekitar, seperti UMKM, dan menjadi jembatan bagi produsen dan konsumen. Modal sosial merupakan aspek yang penting dalam membentuk ketahanan keuangan terutama dalam menghadapi krisis, yang mampu bertahan adalah usaha rumahan. Namun produk dan layanan keuangan masih dinilai lemah dibandingkan dengan aspek lainnya, artinya apabila pengelolaan yang baik pada Badan Usaha Milik Desa mampu menjadikan sebagai produk unggulan desa, layanan yang tertib dan profesional mampu memberikan kesejahteraan bagi warga desa, dan akan terwujud tujuan Badan Usaha Milik Desa didirikan yaitu sebagai penopang kesejahteraan masyarakat desa. Untuk itu perlu dirancang sebuah program agar Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memiliki potensi aset yang berbeda dengan lain dan itu bisa dijadikan produk unggulan desa. Kebanyakan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memiliki sumber daya yang rendah sehingga tidak bisa menggali potensi desa, baik dari segi dana maupun orang yang memiliki wawasan yang luas dan kuat.

6.2 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

6.2.1 Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan.

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan pemahaman literasi keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap sikap keuangan yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Shih et. al., 2014) Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumen yang memiliki retensi dan sikap pencapaian harga diri terhadap uang membuat keuangan berisiko tinggi. Keputusan, kecemasan terhadap uang cenderung ada terutama pada investor berisiko rendah. Literasi keuangan mempengaruhi sikap keuangan konsumen, dan variabel demografis memainkan peran segmentasi. (Adam et. al., 2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi

positif antara hubungan langsung literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam sikap keuangan, serta positif hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan melalui sikap keuangan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan. Ada kontribusi positif langsung dari sikap keuangan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi sikap keuangan dapat memberikan stimulus positif dalam mengukur ketahanan kesejahteraan keuangan dari indikator persepsi, kekuatan, ketidakcukupan, retensi yang terkandung dalam sikap keuangan.

Hal ini sejalan dengan dengan teori manajemen keuangan yaitu sebagai kegiatan yang menyangkut perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan (*planning-organizing-actuating and controlling in finance*) (Alexandri, 2009, p-7). Berdasarkan teori keagenan, sebagai pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Badan Usaha Milik Desa) akan selalu diikuti oleh munculnya biaya akibat tidak adanya keselarasan kepentingan pemilik dan pengelola. Pengelola Badan Usaha Milik Desa bekerja untuk kepentingan pemegang saham (pemerintah desa) agar mampu memberikan PAD (Pendapatan Asli Daerah) ke desa secara maksimal. Dimana konstruk sikap keuangan adalah kecenderungan pengelola dalam mengelola keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap uang yang dimiliki dan mampu membuat orang berfikir tidak rasional. Sikap terhadap uang memiliki empat dimensi, yaitu simbol kekuatan, uang penting dalam kehidupan, uang dapat menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan orang lain, dan uang juga adalah simbol dari kesuksesan. Dalam konteks pengelolaan Badan Usaha Milik desa, literasi keuangan harus ditingkatkan terutama bagaimana membuat laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga cukup mencatat asset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Meningkatkan literasi keuangan pada pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan masih menjadi tantangan, karena sebagian lebih pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan tingkat pendidikannya masih Sarjana tetapi bukan akuntansi (46%) tetapi yang membuat laporan adalah pegawai yang masih berpendidikan tingkat SMA (27%), hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pengelola Badan Usaha Milik Desa sarjana tetapi bukan akuntansi masih mampu mengambil sikap keuangan terkait pengetahuan keuangan dasar seperti menabung dan

dapat membedakan sumber modal atau keuangan Badan Usaha Milik Desa. Pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan masih belum melakukan administrasi keuangan dengan baik secara maksimal. Berdasarkan sikap yang dimiliki oleh pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan tingkat literasi yang mereka miliki pengaruh yang signifikan yaitu dengan mereka memiliki literasi yang bagus maka tingkat realibilitas mereka juga tinggi. Di beberapa Badan Usaha Milik Desa yang diteliti menunjukkan bahwa semakin rendah literasi keuangan yang mereka miliki maka tingkat sikap loyalitas atau retensi dalam mengembangkan keuangan usaha juga semakin rendah. Rencana yang diharapkan dalam peningkatan kualitas literasi keuangan Badan Usaha Milik Desa dapat dilakukan dengan mengadakan workshop dan pelatihan, karena dengan program kegiatan tersebut pengelola dapat memahami dan mengidentifikasi semua transaksi yang terjadi dalam seluruh unit usaha, dapat juga melatih penyusunan laporan keuangan dengan software agar lebih mudah.

6.2.2 Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan pemahaman literasi keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas yang tinggi juga.

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian terdahulu (Buchdadi et. al., 2020) jika peran mediasi dari akses ke keuangan dan sikap risiko keuangan pada hubungan antara literasi keuangan pada kinerja UKM. Menurut (Agyei, 2018) hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan UKM bergantung pada konteks budaya. Menurut (Endarto et.al., 2020) dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Profitabilitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Tangerang. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara literasi keuangan dengan profit.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan seperti menghitung bunga, perbedaan perhitungan bunga antara nilai nominal dan nilai riil serta dasar dari diversifikasi risiko (Lusardi et. al., 2014). Berdasarkan teori manajemen keuangan adalah menyangkut akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan keseluruhan dalam pikiran (Alexandri, 2009, p-7).

Dimana teori keagenan menyatakan bahwa pemerintah desa memberikan kewenangan kepada Badan Usaha Milik Desa selaku agen untuk mengatur kegiatan operasional Badan Usaha Milik Desa sendiri untuk menghasilkan profit yang maximal (Jensen and Meckling, 1976).

Literasi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten lamongan dengan latar belakang pendidikan S1 akuntansi mampu meningkatkan laba yang harus dihasilkan, karena pengelola yang memahami literasi keuangan mampu memanaajemen resiko sehingga target laba bisa dikendalikan. Pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan juga harus bisa meningkatkan pengetahuan keuangan, manajemen keuangan, manajemen tabungan dan investasi serta manajemen resiko, karena sebagian besar pengetahuan tentang literasi masih rendah, hal ini dibuktikan dari ketidakmampuan sebagian Badan Usaha Milik Desa yang membuat laporan keuangan sesuai dengan standar, sehingga secara umum Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan target menghasilkan profit yang maximal juga belum tercapai. Badan Usaha Milik Desa yang memiliki sumber daya manusia dengan literasi keuangan yang baik terbukti mampu menghasilkan laba yang tinggi, hal ini dikarenakan adanya pengetahuan sehingga memacu upaya pengelola dalam memaksimalkan Laba. Di tunjukkan pada Badan Usaha Milik Desa di kecamatan Lamongan, Maduran, dan Paciran yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* dan *Return on equity* di angka 5. Di beberapa Badan Usaha Milik Desa yang lain yang memiliki tingkat literasi keuangan pengelolanya rendah diketahui memiliki nilai profitabilitas yang masih rendah pula. Hal ini dibuktikan masih ada beberapa Badan Usaha Milik Desa yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* dan *Return on equity* di angka 1. Hal selanjutnya yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan Profitabilitas Badan Usaha Milik Desa yaitu dengan meningkatkan literasi keuangan pengelola melalui pelatihan membuat laporan keuangan sesuai standar EMKM perlu diadakan oleh pemerintah terkait dengan melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta.

6.2.3 Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan literasi keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kecerdasan keuangan yang tepat.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sitorus et. al., 2022) Pengaruh Literasi Keuangan dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perencanaan Keuangan Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi menghasilkan kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan, memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual terhadap perencanaan keuangan yang sehat terbukti signifikan. Kecerdasan emosional dapat memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perencanaan keuangan. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa yang ingin memiliki perencanaan keuangan yang sehat hendaknya dapat mempertimbangkan kebutuhan mana yang lebih penting dan memahami cara membuat perencanaan keuangan yang baik. (Sukroni, 2017) (1) literasi keuangan, kecerdasan spiritual, dan program utama memiliki berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, (2) literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, (3) kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, (4) mahasiswa ekonomi memiliki pengaruh yang lebih baik dari pada keuangan perilaku manajemen.

Hal ini sejalan dengan dengan teori manajemen keuangan yaitu sebagai kegiatan yang menyangkut perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan (*planning-organizing-actuating and controlling in finance*) (Alexandri, 2009, p-7). Berdasarkan teori *stakeholder*, semua pihak baik internal (Badan Usaha Milik Desa) maupun eksternal masyarakat, pemerintah desa, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Nor Hadi , 2011:93). Keberhasilan usaha suatu Badan Usaha Milik Desa ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para stakeholder.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa bekerja mengelola perusahaan dengan meningkatkan literasi keuangan dengan harapan bisa memiliki meningkatkan kecerdasan keuangan juga. Dimana konstruk kecerdasan keuangan adalah *brainware* untuk secara perlahan-lahan menggeser peran pengakumulasi *asset* dari diri kita sendiri ke asset yang kita miliki (Indra, 2020). Kecerdasan merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya perencanaan dan penerapan tata kelola keuangan yang baik. Kecerdasan keuangan merupakan kecerdasan untuk mengelola sumber daya potensial menjadi kekayaan yang lebih banyak lagi. Kekayaan atau asset, jika dikelola dengan benar akan memberikan hasil atau *income*. Kecerdasan keuangan dapat dilihat dari kelima aspek, yaitu: kecerdasan keuangan untuk tujuan produktif dan konsumtif, mampu membedakan

aset dan utang, memahami aliran uang, membuat peluang emas dan memiliki daya ungkit. Pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan sudah memiliki kemampuan dalam membedakan yang mana kelompok aset dan utang, serta mampu membuat laporan aset dan utang sehingga hal ini bisa dijadikan acuan tingkat likuiditas perusahaan, karena itu pengelola Badan Usaha Milik Desa harus tetap menjaga tingkat likuiditas yang sehat. Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan yaitu yang berada di kecamatan lamongan rata-rata memiliki literasi keuangan yang bagus dengan didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten sehingga pengelolanya mampu menyusun laporan keuangan dengan baik, dapat membedakan antara aset dan hutang serta mampu mengambil sikap yang baik untuk melakukan perencanaan dan implementasi perkembangan usaha.

6.2.4 Teknologi keuangan berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis keempat dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan teknologi keuangan yang diadopsi dengan luas penggunaannya akan berpengaruh terhadap keputusan sikap keuangan.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Azzahraa et. al., 2022) (1) *financial technology* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Yogyakarta; (2) *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Yogyakarta; dan (3) *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Yogyakarta. (Haqiqi et. al., 2022) variabel *financial technology* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan. Variabel literasi keuangan mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan. Sedangkan sikap keuangan mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan. Menurut (Haqiqi et. al., 2022) *financial technology* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan. Variabel literasi keuangan mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan. Sedangkan sikap keuangan mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan.

Hal ini juga sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yaitu model yang menjelaskan bagaimana penerimaan terhadap pengguna sistem teknologi informasi di Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan. Dimana

segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan dengan penerimaan teknologi keuangan (*Fintech*).

Teknologi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa jika ditingkatkan maka akan meningkatkan sikap keuangan suatu badan usaha milik desa, hal ini dibuktikan dengan badan usaha milik desa yang memiliki atau memanfaatkan teknologi akan mendorong sikap pengelola dalam menentukan kebijakan dengan harapan agar profit perusahaan meningkat, karena merasa terbantu dengan adanya teknologi, segala sesuatu menjadi lebih mudah. Karena itu perlu program pelatihan membuat aplikasi baik untuk laporan keuangan sesuai standar EMKM dan aplikasi untuk transaksi perlu diadakan oleh pemerintah terkait dengan melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta. Badan usaha milik desa yang ada di Lamongan yang belum memaksimalkan pemanfaatan teknologi keuangan diketahui kurang memiliki sikap yang tepat dalam menentukan retesi atau loyalitas dan sikap dapat dipercaya dalam pengelolaan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus pemberitaan terkait penyalahgunaan pengelolaan dana Badan Usaha Milik Desa. Seperti pada pemberitaan yang menuliskan bahwa ada mantan kepala Desa disalah satu desa di kecamatan Modo terlibat korupsi dana Badan Usaha Milik Desa untuk pengadaan ternak sebesar Rp 206.000.000,- pada tahun 2017 dan 2018, data pengadaan Sapi ternak yang seharusnya Rp 95.975.500 ternyata dialokasikan sebesar Rp. 115.423.609,- (Sujarwono, 2022).

6.2.5 Teknologi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa teknologi keuangan tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis kelima tidak dapat diterima / ditolak. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan menggunakan teknologi dalam keuangan belum bisa meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ferdinandus et. al., 2022) Analisis Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan BUMN Di Indonesia yang hasilnya variabel *mobile banking* (X1) dan *return on assets* (Y1) berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,035 ($p < 0,05$), variabel *internet banking* (X2) terhadap *return on assets*

(Y1) menunjukkan signifikan dengan nilai signifikansi 0,048 ($p < 0,05$), variabel *sms banking* (X3) terhadap *return on assets* (Y1) menunjukkan signifikansi dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan variabel *phone banking* (X4) terhadap *return on assets* (Y1) menunjukkan signifikansi dengan nilai signifikansi 0,013 ($p < 0,05$). Diketahui bahwa hasil nilai *R Square* berpengaruh terhadap *mobile banking*, *internet banking*, *sms banking* dan *phone banking* terhadap *return on asset* sebesar 0,528 atau secara persentase adalah 52,8% (model sedang). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian ini yang tidak signifikan, kesimpulannya karena populasi yang berbeda.

Hal ini juga sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu model yang menjelaskan bagaimana penerimaan terhadap pengguna sistem teknologi informasi di Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan. Dimana segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan dengan penerimaan teknologi keuangan (*Fintech*).

Teknologi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa belum bisa meningkatkan profitabilitas, hal ini dikarenakan masih banyak Badan Usaha Milik Desa belum memanfaatkan *fintech*, sehingga tidak mempengaruhi pendapatan. Penggunaan *fintech* hanya sebatas transfer saja. Penggunaan teknologi keuangan yang belum menyeluruh sehingga belum dapat dipastikan dampaknya secara langsung terhadap peningkatan laba Badan Usaha Milik Desa. Sebagian besar Badan Usaha Milik Desa yang memiliki skor nilai profitabilitas tinggi, mereka tidak semua memanfaatkan *fintech* tetapi pengelolanya mampu melakukan inovasi dalam perkembangan usahan dan pengelolaan keuangan yang ada. Dibeberapa tempat Badan Usaha Milik Desa yang menggunakan *fintech* mengklaim bahwa bukan dari penggunaan *fintechnya* yang mengakibatkan peningkatan laba, karena sebelum dan sesudah menggunakan *fintech* tidak terjadi peningkatan ataupun penurunan laba yang signifikan, hanya kemudahan dalam pelayanan yang dirasakan.

Harapan selanjutnya dalam meningkatkan kemampuan serta pemahaman Teknologi keuangan yaitu dengan perlu dilakukan sosialisasi kepada pengelola Badan Usaha Milik Desa oleh pemerintah terkait seperti pemerintah desa, secara menyeluruh agar kemudahan layanan teknologi keuangan dapat dirasakan untuk semua sehingga dengan adanya kemudahan layanan efisiensi pengelola Badan Usaha Milik Desa dalam kegiatan operasional dapat meningkat dan bisa berfokus dalam inovasi untuk peningkatan laba maupun perkembangan usaha.

6.2.6 Teknologi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis keenam dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan teknologi keuangan yang diadopsi bisa menentukan kecerdasan keuangan.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amaliyah et. al., 2022) FT (*financial technology*) dan SI (*spiritual intelligence*) berpengaruh terhadap PFM (*personal financial management*). Artinya persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan FT (*financial technology*), introspeksi diri dan pengendalian diri dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. SI (*spiritual intelligence*) juga memiliki efek kuasi atau parsial tidak langsung pada PFM (*personal financial management*). Namun, FC (*financial capability*) tidak berpengaruh pada PFM (*personal financial management*) dan SI (*spiritual intelligence*). Keterlibatan langsung dalam kegiatan keuangan tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Itu juga tidak mempengaruhi sikap introspeksi diri dan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan keuangan tidak menjamin kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya.

Hal ini sejalan dengan teori teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu model yang menjelaskan bagaimana penerimaan terhadap pengguna sistem teknologi informasi di Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan. Dimana segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan dengan penerimaan teknologi keuangan (*Fintech*). Serta berdasarkan teori manajemen keuangan mencakup berbagai jenis keputusan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan yang melibatkan investasi dan pembiayaan mencakup berbagai jenis keputusan.

Teknologi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa jika ditingkatkan maka akan meningkatkan kecerdasan keuangan suatu badan usaha milik desa, hal ini dibuktikan dengan badan usaha milik desa yang memiliki atau memanfaatkan teknologi akan mendorong kecerdasan pengelola dalam menentukan kebijakan atau pengambilan keputusan dengan harapan agar profit perusahaan meningkat, karena merasa terbantu dengan adanya teknologi, segala sesuatu menjadi lebih mudah. Badan Usaha Milik desa yang mengadopsi teknologi keuangan dalam kegiatan operasionalnya terbukti memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap

pengelolanya karena transparansi keuangan dapat dilihat secara nyata. Badan Usaha Milik Desa yang ada di Lamongan yang memanfaatkan teknologi keuangan secara tidak langsung mendukung pengelola dalam mengasah kecerdasan keuangannya, yaitu mampu membedakan posisi *asset* maupun hutang usaha. Mampu memilah sumber sumber modal yang ada dalam usaha karena dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa harus sesuai nilai catatan pada sistem maupun secara manual. Karena itu perlu program pelatihan membuat aplikasi baik untuk laporan keuangan sesuai standar EMKM dan aplikasi untuk transaksi perlu diadakan oleh pemerintah terkait dengan melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta.

6.2.7 Sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa sikap keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis ketujuh dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan memutuskan sikap keuangan yang baik akan meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siswanti et. al., 2020) pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri, sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengendalian diri, pengendalian diri memediasi pengaruh parsial pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dan pengendalian diri memediasi pengaruh parsial sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Menurut (Agustina et. al., 2020) keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Selain itu, keahlian keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan jika dimediasi oleh *locus of control*.

Penelitian ini sesuai dengan teori manajemen keuangan merupakan bagian integral dari manajemen secara keseluruhan, yang berkaitan dengan tugas manajer keuangan di perusahaan bisnis Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan (Sutrisno, 2009;p3). Sedangkan berdasarkan teori *stakeholder* ada dua, yaitu: *stakeholder primer* merupakan pihak yang tidak ikut berpartisipasi secara berkelanjutan, organisasi tidak bertahan, sedangkan *stakeholder sekunder* merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi

mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup Badan usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan jika memahami literasi keuangan maka pengelola mampu mengambil sikap terkait dengan keuangan yang mana sikap tersebut diambil dengan tujuan meningkatkan profitabilitas Badan Usaha Milik Desa. Karena itu perlu program seminar, workshop, diklat terkait informasi, kegunaan, manfaat dari belajar tentang keuangan agar mampu mengambil sikap yang sesuai dengan tujuan Badan Usaha Milik Desa sekaligus melakukan kerjasama dengan pemerintah desa, daerah, maupun pusat, serta dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

6.2.8 Kecerdasan keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa kecerdasan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis kedelapan dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan kecerdasan keuangan yang tepat akan meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Akimas et. al., 2016) Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap laba. (Schulte et.al., 2009) evaluasi terkait dengan kolektif sikap karyawan dan persepsi layanan, sementara bentuk terkait dengan kecerdasan keuangan, kepuasan pelanggan dan kinerja keuangan. Sehubungan dengan variabel profitabilitas, hasilnya beragam. Diskusi berfokus pada masa depan arah untuk mengambil pendekatan konfigurasi terhadap iklim organisasi. Terbukti bahwa kecerdasan keuangan seseorang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini sesuai dengan teori manajemen keuangan merupakan bagian integral dari manajemen secara keseluruhan, yang berkaitan dengan tugas manajer keuangan di perusahaan bisnis Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan (Sutrisno, 2009;p3). Sedangkan berdasarkan teori *stakeholder* ada dua, yaitu: *stakeholder primer* merupakan pihak yang tidak ikut berpartisipasi secara berkelanjutan, organisasi tidak bertahan, sedangkan *stakeholder sekunder* merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup Badan usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan jika memahami literasi keuangan maka pengelola mampu secara cerdas mengambil keputusan keuangan dimana kecerdasan keuangan dipengaruhi oleh sikap keuangan yang baik, dengan tujuan meningkatkan profitabilitas Badan Usaha Milik Desa. Karena itu perlu program seminar, workshop, diklat terkait informasi, kegunaan, manfaat dari belajar tentang keuangan agar mampu mengambil sikap agar menentukan keputusan keuangan yang cerdas yang sesuai dengan tujuan Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan sekaligus melakukan kerjasama dengan pemerintah desa, daerah, maupun pusat, serta dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta terutama di lingkungan sekitar.

6.2.9 Sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis kesembilan dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan memiliki sikap keuangan yang sesuai akan mempengaruhi kecerdasan keuangan yang tepat.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maulidah, 2021) sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keuangan perilaku manajemen keluarga, sedangkan literasi keuangan dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan PT keluarga. Niat perilaku tidak mampu memediasi efek keuangan perilaku manajemen keluarga. Menurut (Pangestuti, 2021) kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara, literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara, sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara.

Penelitian ini sesuai dengan teori manajemen keuangan merupakan bagian integral dari manajemen secara keseluruhan, yang berkaitan dengan tugas manajer keuangan di perusahaan bisnis Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan (Sutrisno, 2009;p3). Sedangkan berdasarkan teori *stakeholder* ada dua, yaitu: *stakeholder primer* merupakan pihak yang tidak ikut berpartisipasi secara berkelanjutan, organisasi tidak bertahan, sedangkan *stakeholder sekunder* merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi

mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup Badan usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan jika memahami literasi keuangan maka pengelola mampu mengambil sikap yang tepat maka kecerdasan keuangan juga akan tepat, dimana itu terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang mana sikap tersebut diambil maka cerdas pula dalam mengambil keputusan terkait keuangan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas Badan Usaha Milik Desa. Karena itu perlu program seminar, workshop, diklat terkait informasi, kegunaan, manfaat dari belajar tentang keuangan agar mampu mengambil sikap yang sesuai dengan tujuan Badan Usaha Milik Desa sekaligus melakukan kerjasama dengan pemerintah desa, daerah, maupun pusat, serta dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

6.2.10 Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis kesepuluh dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan pemahaman literasi keuangan yang tinggi maka profitabilitas juga akan baik dengan melalui sikap keuangan yang sesuai.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sohilauw et. al., 2020) Literasi Keuangan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan dan Keputusan Pembiayaan Rasional dan Modal Keuangan. Keputusan Pembiayaan Rasional Secara Signifikan Mempengaruhi Keuangan Modal. Selain itu, Literasi Keuangan dan Modal secara signifikan mempengaruhi kinerja melalui sikap keuangan yang dibangun dalam perusahaan. Menurut (Buchdadi et. al., 2020) jika peran mediasi dari akses ke keuangan dan sikap risiko keuangan pada hubungan antara literasi keuangan pada kinerja UKM. Menurut (Agyei, 2018) hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan UKM bergantung pada konteks budaya. Menurut (Endarto et.al., 2020) dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Profitabilitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Tangerang. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara literasi keuangan dengan profit.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat

membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berdasarkan teori manajemen keuangan adalah menyangkut akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan keseluruhan dalam pikiran (Alexandri, 2009, p-7). Dimana teori keagenan menyatakan bahwa pemerintah desa memberikan kewenangan kepada Badan Usaha Milik Desa selaku agen untuk mengatur kegiatan operasional Badan Usaha Milik Desa sendiri untuk menghasilkan profit yang maximal (Jensen and Meckling, 1976).

Literasi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa harus ditingkatkan, karena sebagian besar pengetahuan tentang literasi yang tinggi, maka akan meningkatkan profitabilitas dengan diperkuat dengan sikap keuangan. Sedangkan fakta dilapangan literasi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa masih rendah, hal ini dibuktikan dari ketidakmampuan sebagian Badan Usaha Milik Desa yang membuat laporan keuangan sesuai dengan standar, sehingga target menghasilkan profit yang maximal juga belum tercapai. Karena itu diperlukan program pelatihan membuat laporan keuangan sesuai standar EMKM perlu diadakan oleh pemerintah terkait dengan melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta serta memberikan workshop, seminar terkait dengan literasi keuangan yang bekerjasama dengan perguruan tinggi.

6.2.11 Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis kesebelas dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan pemahaman literasi keuangan yang tinggi maka profitabilitas juga akan baik dengan melalui kecerdasan keuangan yang sesuai.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amagir et.al., 2020) menerangkan kesenjangan besar dalam tingkat pengetahuan keuangan, literasi keuangan antara trek sekolah menengah terendah dan tertinggi di Belanda terhadap kinerja keuangan yang ada. Temuan ini berguna untuk merancang program pendidikan dan intervensi keuangan yang efektif, dan untuk mengidentifikasi kelompok yang dapat memperoleh manfaat paling banyak dari

program pendidikan keuangan dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kecerdasan keuangan untuk mengelola kinerja keuangan suatu Lembaga.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berdasarkan teori manajemen keuangan adalah menyangkut akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan keseluruhan dalam fikiran (Alexandri, 2009, p-7). Dimana teori keagenan menyatakan bahwa pemerintah desa memberikan kewenangan kepada Badan Usaha Milik Desa selaku agen untuk mengatur kegiatan operasional Badan Usaha Milik Desa sendiri untuk menghasilkan profit yang maximal (Jensen and Meckling, 1976).

Literasi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa harus ditingkatkan, karena sebagian besar pengetahuan tentang literasi yang tinggi, maka akan meningkatkan profitabilitas dengan diperkuat dengan kecerdasan keuangan. Sedangkan fakta dilapangan literasi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa masih rendah, hal ini dibuktikan dari ketidakmampuan sebagian Badan Usaha Milik Desa yang membuat keputusan untuk meningkatkan profitabilitas dengan kecerdasan keuangan, sehingga target menghasilkan profit yang maximal juga belum tercapai. Karena itu diperlukan suatu program seminar, workshop dengan kolaborasi dengan perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta.

6.2.12 Teknologi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa teknologi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas melalui sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis keduabelas tidak dapat diterima / ditolak. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan penggunaan teknologi keuangan belum mampu membuat profitabilitas baik dengan melalui sikap keuangan yang sesuai.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa objek penelitian menghasilkan hasil penelitian yang berbeda yaitu sesuai dengan penelitian (Benner et. al., 2008) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki fokus teknologi yang sangat sempit atau sangat luas memiliki lebih sedikit peluang untuk saling melengkapi.

interaksi yang timbul dari praktik manajemen proses dan dengan demikian mendapat manfaat kurang dari yang memiliki luasnya terbatas dalam teknologi kegiatan terkait keberadaan teknologi melalui sikap keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan berpeluang memiliki kinerja keuangan yang bagus apabila pemanfaatan teknologi keuangan diimbangi dengan sikap keuangan.

Hal ini juga sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu model yang menjelaskan bagaimana penerimaan terhadap pengguna sistem teknologi informasi di Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan. Dimana segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan dengan penerimaan teknologi keuangan (*Fintech*).

Teknologi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa jika ditingkatkan ternyata tidak meningkatkan profitabilitas melalui sikap keuangan suatu badan usaha milik desa, hal ini dibuktikan dengan badan usaha milik desa banyak yang tidak memiliki atau tidak memanfaatkan teknologi sehingga tidak bisa mendorong sikap keuangan pengelola dalam menentukan kebijakan dengan harapan agar profit perusahaan meningkat, karena itu pemerintah daerah mendorong pemerintah desa memfasilitasi Badan Usaha Milik Desa untuk meningkatkan atau memanfaatkan teknologi dalam segala hal transaksi agar nantinya pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat, serta dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM dalam hal kemampuan atau *skill* terkait teknologi yang dikolaborasi dengan pengetahuan literasi keuangan. Karena itu perlu program khusus dimulai dalam hal perekrutan pegawai, sampai pemberian pelatihan, workshop dan mengikuti seminar-seminar dengan melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta.

6.2.13 Teknologi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis ketigabelas dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan penggunaan teknologi keuangan mampu membuat profitabilitas baik dengan melalui kecerdasan keuangan yang sesuai.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa objek penelitian (Li et. al., 2000) menyimpulkan bahwa teknologi keuangan melalui kecerdasan keuangan mampu memberikan pengaruh terhadap sikap dan kinerja keuangan. Menurut (Aditya, et. al., 2022) *Financial Technology* mempunyai pengaruh pada profitabilitas.

Hal ini juga sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu model yang menjelaskan bagaimana penerimaan terhadap pengguna sistem teknologi informasi di Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan. Dimana segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan dengan penerimaan teknologi keuangan (*Fintech*) dengan menggunakan kecerdasan keuangan.

Teknologi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa jika dimanfaatkan dengan baik maka akan meningkatkan profitabilitas dengan diperkuat adanya kecerdasan keuangan pengelola suatu badan usaha milik desa, hal ini dibuktikan dengan pengelola badan usaha milik desa yang memiliki atau memanfaatkan teknologi keuangan mampu mendorong kecerdasan keuangan pengelola dalam menentukan kebijakan sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat, karena itu pemerintah daerah mendorong pemerintah desa memfasilitasi Badan Usaha Milik Desa untuk meningkatkan atau memanfaatkan teknologi keuangan seperti CMS (*Content Management System*), SMS (*Short Message Service*) *banking, mobile banking, internet banking, QR (Quick Response) code, E-money, ATM* (Anjungan Tunai Mandiri) dan lain-lain dalam segala hal transaksi agar nantinya pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat, serta dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM dalam hal kemampuan atau *skill* terkait teknologi yang dikolaborasi dengan pengetahuan literasi keuangan serta sikap keuangan dan kecerdasan keuangan. Karena itu perlu program khusus pemberian pelatihan, workshop dan mengikuti seminar-seminar tentang bagaimana membuat keuangan bisa bekerja dengan cerdas atau melipatkan hasil dari keuangan dengan melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi sekitar baik negeri maupun swasta.

6.2.14 Ketahanan keuangan mampu memoderasi pengaruh sikap keuangan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa ketahanan keuangan mampu memoderasi dengan arah hubungan positif pengaruh sikap keuangan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten

Lamongan, sehingga hipotesis keempatbelas dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan ketahanan keuangan yang kuat mampu memperkuat sikap keuangan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa objek penelitian (Lindiawatie et. al., 2021) literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga menyimpulkan bahwa pentingnya literasi keuangan dalam menciptakan ketahanan keuangan. Individu yang cakap dan memiliki pengetahuan terhadap keuangan akan lebih mendapatkan ketahanan keuangan karena uang yang dimiliki dapat di Kelola dengan baik. (Danisman et. al., 2021) pada judul *financial resilience to the covid-19 pandemic: the role of banking market structure* mengemukakan bahwa pentingnya ketahanan keuangan demi menciptakan kinerja keuangan yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen keuangan dimana sebagai pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan harus memahami dana yang baik adalah dana yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi atau pembelajaran yang secara efisien (Sartono, 2015, p6). Sedangkan berdasarkan teori keagenan masing-masing pengelola Badan Usaha Milik Desa memiliki asumsi dimana individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga hal ini akan menimbulkan konflik antara kepentingan pribadi pengelola dengan kepentingan organisasi.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten lamongan harus memiliki sikap dalam mengambil keputusan tentang keuangan dan dalam hal ini didukung atau diperkuat oleh ketahanan keuangan untuk meningkatkan profitabilitas, dan tidak terpengaruh oleh kondisi internal maupun external badan usaha milik desa. Karena itu perlu workshop, seminar terkait bagaimana mengamankan keuangan perusahaan dan bisa digunakan apabila perusahaan dalam kondisi tidak baik.

6.2.15 Ketahanan keuangan mampu memoderasi pengaruh kecerdasan keuangan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan keputusan bahwa ketahanan keuangan mampu memoderasi dengan arah hubungan positif pengaruh kecerdasan keuangan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, sehingga hipotesis kelimabelas dapat diterima. Dengan demikian, pengelola Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan, dengan ketahanan keuangan yang kuat mampu memperkuat kecerdasan keuangan yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi (Cohen et. al., 2017) konsep ketahanan keuangan, pentingnya ketahanan keuangan dalam mendukung kemampuan seseorang untuk memajukan usaha melalui penampakan laba yang dihasilkan dari asset yang dimiliki termasuk kemampuan dalam menjemput peluang usaha untuk memaksimalkan kinerja keuangan yang tercermin pada laba yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen keuangan dimana sebagai pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten Lamongan harus memahami dana yang baik adalah dana yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi atau pembelajaran yang secara efisien (Sartono, 2015, p6). Sedangkan berdasarkan teori keagenan masing-masing pengelola Badan Usaha Milik Desa memiliki asumsi dimana individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga hal ini akan menimbulkan konflik antara kepentingan pribadi pengelola dengan kepentingan organisasi.

Pengelola Badan Usaha Milik Desa di kabupaten lamongan harus cerdas dalam mengambil keputusan tentang keuangan dan dalam hal ini didukung atau diperkuat oleh ketahanan keuangan untuk meningkatkan profitabilitas. Kecerdasan pengelola Badan Usaha Milik Desa bisa dilakukan dengan cara bagaimana mengambil keputusan terkait dana atau uang yang dapat menghasilkan berlipat atau bahkan uang mampu bekerja sendiri, tetapi hal itu bisa terjadi terkait keputusan keuangan yang dibuat secara cerdas. Oleh karena itu perlu workshop, seminar terkait bagaimana mengamankan keuangan perusahaan dan dapat dimanfaatkan secara cerdas.

6.3 Temuan Teoritis dan Praktis

6.3.1 Temuan Teoritis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian seperti di atas, maka temuan model struktural dan hasil penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap sikap keuangan, semakin tinggi pemahaman literasi keuangan maka semakin tepat juga dalam memutuskan sikap keuangan.
2. Literasi keuangan berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin tinggi pemahaman literasi keuangan maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat, sehingga kinerja perusahaan juga akan baik yang diukur dari salah satu rasio yaitu rasio profitabilitas.

3. Literasi keuangan berpengaruh terhadap kecerdasan keuangan, semakin tinggi pemahaman literasi keuangan maka kecerdasan keuangan juga akan meningkat, dimana jika seseorang memahami literasi keuangan, maka akan tepat dalam memutuskan mengelola keuangan dan mampu memberikan *income*. Aset-aset tersebut memberikan hasil otomatis atau disebut *passive income*.
4. Teknologi keuangan berpengaruh terhadap sikap keuangan, semakin tinggi teknologi keuangan maka semakin terbuka lebih luas akses dalam sikap keuangan.
5. Teknologi keuangan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin tinggi teknologi keuangan belum memberikan dampak yang nyata pada profitabilitas, artinya dalam menghasilkan laba perusahaan.
6. Teknologi keuangan berpengaruh terhadap kecerdasan keuangan, semakin tinggi teknologi keuangan maka semakin tinggi pula kecerdasan keuangan dalam menentukan keputusan dengan tepat.
7. Sikap keuangan berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin tinggi sikap keuangan maka profitabilitas juga meningkat dalam hal ini adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan.
8. Kecerdasan keuangan berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin tinggi kecerdasan keuangan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan sehingga profitabilitas juga semakin baik.
9. Sikap keuangan berpengaruh terhadap kecerdasan keuangan, semakin tinggi sikap keuangan maka kecerdasan keuangan juga semakin bagus, hal ini dipicu dari ketepatan dalam mengambil keputusan.
10. Literasi keuangan dapat mempengaruhi profitabilitas dan sikap keuangan secara langsung, semakin tinggi literasi keuangan maka profitabilitas juga bagus yang akan mempengaruhi sikap keuangan.
11. Literasi keuangan dapat mempengaruhi profitabilitas dan kecerdasan keuangan secara langsung, semakin tinggi literasi keuangan maka profitabilitas juga bagus yang akan mempengaruhi kecerdasan keuangan.
12. Teknologi keuangan tidak mempengaruhi profitabilitas dan sikap keuangan secara langsung, semakin tinggi teknologi keuangan belum mampu secara nyata berpengaruh terhadap profitabilitas melalui sikap keuangan.
13. Teknologi keuangan dapat mempengaruhi profitabilitas dan kecerdasan keuangan secara langsung, semakin tinggi teknologi keuangan maka profitabilitas juga bagus yang akan mempengaruhi kecerdasan keuangan.
14. Ketahanan keuangan mampu memperkuat pengaruh sikap keuangan terhadap profitabilitas, artinya dengan ketahanan keuangan yang tinggi, maka memutuskan sikap keuangan yang sesuai, akan memberikan dampak yang lebih

kuat terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan dibandingkan perusahaan dengan sikap keuangan yang masih rendah.

15. Ketahanan keuangan mampu memperkuat pengaruh kecerdasan keuangan terhadap profitabilitas, artinya dengan ketahanan keuangan yang tinggi, maka kecerdasan keuangan yang tepat, akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan kecerdasan keuangan yang rendah.

6.3.2 Temuan Praktis

Temuan praktis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memutuskan sikap keuangan pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan dapat terjadi dengan meningkatkan pengetahuan literasi keuangan dan memperluas serta memanfaatkan teknologi keuangan dalam setiap aktivitas operasional perusahaan. Indikator literasi keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah manajemen tabungan dan investasi, indikator teknologi keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah pemahaman mengenai penyediaan pasar, indikator sikap keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah keamanan, indikator kecerdasan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah membedakan aset dan utang, indikator ketahanan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah modal sosial, indikator profitabilitas yang di proxykan adalah ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*) dalam mengelola aset dan modal untuk memperoleh laba yang cukup bagus dan bernilai positif untuk mengembangkan perusahaan. Dengan demikian, Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan yang memiliki literasi keuangan yang baik, dapat mengelola manajemen keuangan dengan baik, maka pengelola perusahaan dapat memutuskan sikap keuangan yang tercermin dari keamanan, sehingga kecerdasan keuangan berupa kemampuan membedakan aset dan utang, hal ini akan berakibat pada profit yang bagus juga yang tercermin dari pencapaian laba yang maksimal, serta mampu memanfaatkan teknologi keuangan dalam aktivitas operasional perusahaan.
2. Menetapkan kecerdasan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan juga dilakukan dengan meningkatkan literasi keuangan dan memperluas serta memanfaatkan teknologi keuangan dalam setiap aktivitas operasional perusahaan, Indikator literasi keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah manajemen tabungan dan investasi, indikator teknologi keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah penyediaan pasar,

indikator sikap keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah keamanan, indikator kecerdasan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah membedakan aset dan utang, indikator ketahanan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah modal sosial, indikator profitabilitas yang di proxykan adalah ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*) dalam mengelola aset dan modal untuk memperoleh laba yang cukup bagus dan bernilai positif untuk mengembangkan perusahaan. Dengan demikian, Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan yang memiliki literasi keuangan yang baik, dapat mengelola manajemen keuangan dengan baik, maka pengelola perusahaan dapat menetapkan kecerdasan keuangan yang tercermin dari mampu membedakan aset dan utang, dengan mengadopsi teknologi agar semua aktivitas menjadi mudah dan efisien serta meminimalkan tingkat kesalahan.

3. Meningkatkan profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Kabupaten Lamongan dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi keuangan, menggunakan teknologi keuangan, serta memutuskan sikap keuangan, lalu menetapkan kecerdasan dalam keuangan Indikator literasi keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah manajemen tabungan dan investasi, indikator teknologi keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah penyediaan pasar, indikator sikap keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah keamanan, indikator kecerdasan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah mampu membedakan aset dan utang. Dengan demikian Badan Usaha Milik Desa Kabupaten Lamongan yang memiliki literasi yang baik, memahami teknologi keuangan, keamanan uang yang kuat, mampu membedakan aset dan utang, maka profitabilitas yang diharapkan juga akan baik dengan tercermin dari diperolehnya laba yang maksimal.
4. Dampak sikap keuangan dan kecerdasan keuangan terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan, hanya dapat diperkuat melalui ketahanan keuangan. Indikator sikap keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah keamanan, indikator kecerdasan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah membedakan aset dan utang, indikator ketahanan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah modal sosial, serta indikator profitabilitas di proxykan pada ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*). Dengan demikian Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Lamongan memiliki produk dan layanan keuangan berupa produk unggulan desa, serta sistem yang dijalankan tertib dan profesional akan lebih bertahan dalam menjalankan usaha.

6.4 Implikasi penelitian

6.4.1 Implikasi teoritik

Hasil penelitian ini bisa dianggap sebagai pengembangan teori ilmu ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan variabel *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, *financial quotient*, *profitability*, and *financial resilience*. Hasil penelitian ini membawa implikasi secara teoritik, yaitu:

- 1) Hasil penelitian ini mendukung teori dan kajian empirik hasil penelitian terdahulu sehingga memperkuat teori dan hasil penelitian bahwa: (1) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan, (2) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, (3) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan keuangan, (4) teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan, (5) teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan keuangan, (6) sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, (7) kecerdasan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, (8) sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan keuangan, (9) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui sikap keuangan, (10) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui kecerdasan keuangan, (11) teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui kecerdasan keuangan, (12) ketahanan keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh sikap keuangan terhadap profitabilitas, dan (13) ketahanan keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh kecerdasan keuangan terhadap profitabilitas.
- 2) Pengaruh antar variabel pada dua hipotesis yang tidak diterima akan dijadikan input bagi penerapan teori ekonomi yang hasilnya dapat berbeda apabila karakteristik jenis perusahaan atau jenis usaha yang berbeda, artinya pengaruh antar variabel yang dilaksanakan pada Badan Usaha Milik desa yang memiliki karakteristik yang berbeda, mungkin juga akan berbeda pula terkait hasil laba yang dihasilkan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini, yaitu: (1) teknologi keuangan tidak ada pengaruh atau tidak signifikan terhadap profitabilitas, (2) teknologi keuangan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas melalui sikap keuangan.

6.4.2 Implikasi praktik

Hasil penelitian ini membawa implikasi secara empirik bahwa untuk meningkatkan profitabilitas pada Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan, bisa dilakukan dengan meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan, mempercepat adopsi teknologi keuangan, memutuskan sikap, dan menetapkan kecerdasan keuangan, memperkuat ketahanan keuangan. Hal ini akan berdampak pada profitabilitas yang baik sehingga laba yang diperoleh juga maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara praktis, maka Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan yang ingin meningkatkan profitabilitas bisa memperhatikan temuan-temuan yang telah diuraikan sebelumnya berdasarkan langkah praktis dibawah ini:

- 1) Pengelola Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan dapat meningkatkan profitabilitas dengan meningkatkan **literasi keuangan** yang pengaruhnya hanya bisa secara tidak langsung melalui sikap keuangan dan kecerdasan keuangan, artinya meningkatkan profitabilitas tidak hanya mengandalkan literasi keuangan saja tetapi juga harus didukung oleh sikap keuangan dan kecerdasan keuangan. Peningkatan profitabilitas juga bisa diperkuat dengan indikator utama, yaitu: variabel literasi keuangan indikator utamanya adalah manajemen tabungan dan investasi; variabel sikap keuangan indikator utamanya adalah keamanan; variabel kecerdasan keuangan indikator utamanya adalah mampu membedakan asset dan utang.
- 2) Pengelola Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan tidak dapat meningkatkan profitabilitas dengan meningkatkan **teknologi keuangan** yang pengaruhnya hanya bisa secara tidak langsung melalui **sikap keuangan** , sedangkan jika dengan kecerdasan keuangan akan berpengaruh, artinya meningkatkan profitabilitas tidak hanya mengandalkan teknologi keuangan saja saja tetapi juga harus didukung oleh sikap keuangan dan kecerdasan keuangan. Peningkatan profitabilitas juga bisa diperkuat dengan indikator utama, yaitu: variabel teknologi keuangan indikator utamanya adalah penyediaan pasar; variabel sikap keuangan indikator utamanya adalah keamanan; variabel kecerdasan keuangan indikator utamanya adalah mampu membedakan aset dan utang.
- 3) Pengelola Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Lamongan juga dapat meningkatkan profitabilitas dengan memperkuat ketahanan keuangan, yang mampu memperkuat sikap keuangan dan kecerdasan keuangan terhadap profitabilitas. Peningkatan profitabilitas juga bisa diperkuat dengan indikator utama, yaitu: variabel sikap keuangan indikator utamanya adalah keamanan;

variabel kecerdasan keuangan indikator utamanya adalah mampu membedakan aset dan utang.

6.5 Kontribusi bagi Pengembangan Ilmu Ekonomi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, yang berhubungan dengan kontribusi pada Badan Usaha Milik Desa dalam pertumbuhan ekonomi sektor *micro finance* terutama desa, tentang:

1. Ketahanan keuangan mampu memoderasi pengaruh sikap keuangan dan kecerdasan keuangan terhadap variabel profitabilitas
2. Sikap keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan dan kecerdasan keuangan terhadap variabel profitabilitas.
3. Penguatan teori yang mendukung beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan, teknologi keuangan, sikap keuangan, kecerdasan keuangan, ketahanan keuangan dan profitabilitas.
4. Dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian serupa terutama dalam penelitian ilmu ekonomi yang berhubungan dengan manajemen keuangan.

6.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terbatas pada variabel yang digunakan serta jangkauan objek penelitian. Dibawah ini adalah kemampuan serta keterbatasan penelitian dibawah ini: pertama kemampuan konstruk Literasi Keuangan dan Teknologi keuangan dalam menjelaskan sikap keuangan adalah sebesar 23,7%, dengan demikian model ini tergolong *moderate* (sedang), sedangkan 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti, kedua kemampuan konstruk Literasi Keuangan dan Teknologi keuangan dalam menjelaskan kecerdasan keuangan adalah sebesar 79,2%, dengan demikian model ini tergolong substansial (baik), sedangkan 20,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti, ketiga kemampuan konstruk Literasi Keuangan dan Teknologi keuangan dalam menjelaskan profitabilitas adalah sebesar 2,2%, dengan demikian model ini tergolong lemah (buruk), sedangkan 97,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian lain yang relevan atau karena dipengaruhi *factor* diluar variabel penelitian ini. Harapan perluasan objek penelitian dikarenakan Badan Usaha Milik Desa sudah tersebar di seluruh Indonesia sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat membandingkan kondisi Badan Usaha Milik Desa antar wilayah